



Mengurangi Stigma Sosial : Optimalisasi Peran Bapas dalam Reintegrasi Sosial Melalui Program “Bapas Goes to Village”

Reducing Social Stigma: Optimizing the Role of Fathers in Social Reintegration Through the "Bapas Goes to Village" Program

Rafi Hafidz^{1*}, Elin Cantika Sari Saragih², Muhammad Ali Equatora³, Umar Anwar⁴

¹⁻⁴ Politeknik Ilmu Pemasaryakatan, Indonesia

Email : rafihafidz5102003@gmail.com¹, elincantikasarisaragih@gmail.com²,
bangtora1973@gmail.com³, umar.harun12@gmail.com⁴

Alamat : Jalan Raya Gandul No. 4, Gandul, Cinere, Kota Depok, Jawa Barat

Korespondensi penulis : rafihafidz5102003@gmail.com

Article History:

Received: Desember 30, 2024;

Revised: Januari 20, 2025;

Accepted: Februari 10, 2025;

Published: Februari 13, 2025;

Keywords: Center, Corrections, stigma, social, reintegration.

Abstract: This study aims to analyze the role of the Correctional Center (Bapas) in community empowerment through the “Bapas Goes to Village” program and its impact on efforts to minimize social stigma against correctional clients who are carrying out the social reintegration process. The program is designed to increase community understanding of the duties and functions of Bapas and the importance of community involvement in the supervision and guidance of correctional clients. In this study, a qualitative approach was used with a case study method involving in-depth interviews with Bapas officers, correctional clients, and the community around the program implementation location. The results showed that the “Bapas Goes to Village” program plays a significant role in strengthening the synergy between Bapas, correctional clients, and the community. The program succeeded in reducing social stigma by increasing community knowledge and awareness about the importance of social support for correctional clients. Support from various elements of the community proved effective in helping correctional clients adapt back into their social environment, as well as reducing the risk of recidivism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan Balai Pemasaryakatan (Bapas) dalam pemberdayaan masyarakat melalui program "Bapas Goes to Village" dan dampaknya terhadap upaya meminimalisir stigma sosial terhadap klien pemsaryakatan yang sedang melaksanakan proses reintegrasi sosial. Program ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tugas dan fungsi Bapas serta pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengawasan dan pembimbingan klien pemsaryakatan. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang melibatkan wawancara mendalam dengan petugas Bapas, klien pemsaryakatan, dan masyarakat di sekitar lokasi pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program "Bapas Goes to Village" berperan signifikan dalam memperkuat sinergi antara Bapas, klien pemsaryakatan, dan masyarakat. Program ini berhasil mengurangi stigma sosial dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya dukungan sosial bagi klien pemsaryakatan. Dukungan dari berbagai elemen masyarakat terbukti efektif dalam membantu klien pemsaryakatan beradaptasi kembali ke dalam lingkungan sosial mereka, serta mengurangi risiko terjadinya residivisme.

Kata Kunci: Balai, Pemasaryakatan, stigma, sosial, reintegrasi.

1. PENDAHULUAN

Reintegrasi sosial merupakan proses kembalinya individu ke dalam masyarakat setelah menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan. Proses ini melibatkan adaptasi sosial, ekonomi, dan psikologis, yang bertujuan untuk memastikan bahwa mantan narapidana dapat hidup secara produktif dan mematuhi norma-norma sosial yang berlaku (Travis, 2005). Reintegrasi sosial tidak hanya penting bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, karena keberhasilan proses ini dapat mengurangi tingkat residivisme atau pengulangan tindak pidana (Laub & Sampson, 2003). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial, akses ke pekerjaan, dan layanan rehabilitasi psikologis merupakan faktor-faktor kunci dalam keberhasilan reintegrasi sosial (Uggen, 2000).

Reintegrasi sosial merupakan proses kembalinya individu ke dalam masyarakat setelah menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan. Proses ini melibatkan adaptasi sosial, ekonomi, dan psikologis, yang bertujuan untuk memastikan bahwa mantan narapidana dapat hidup secara produktif dan mematuhi norma-norma sosial yang berlaku (Yuntoro, A. P., & Subroto, M., 2022). Reintegrasi sosial tidak hanya penting bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, karena keberhasilan proses ini dapat mengurangi tingkat residivisme atau pengulangan tindak pidana (Ibipurwo, G. T., Wibowo, Y. A., & Setiawan, J., 2022).

Proses reintegrasi sosial merupakan tahapan krusial bagi klien pemasyarakatan setelah mereka menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan. Reintegrasi sosial bertujuan untuk mempersiapkan klien agar dapat kembali ke masyarakat sebagai individu yang bertanggung jawab dan produktif (Adhansyach, N., & Muhammad, A., 2023). Namun, dalam praktiknya, proses ini tidak selalu berjalan mulus. Klien pemasyarakatan sering menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat adaptasi mereka di masyarakat, salah satunya adalah stigma sosial yang kuat (Hendarto, A. R., Firmansyah, A. D., & Nuhgroho, A., 2022). Masyarakat sering kali memandang mantan narapidana dengan curiga dan prasangka, yang berdampak pada isolasi sosial, kesulitan mendapatkan pekerjaan, dan berkurangnya dukungan sosial (Efendi, 2019). Kondisi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya residivisme, di mana klien pemasyarakatan kembali melakukan tindak pidana.

Stigma sosial terhadap mantan narapidana merupakan salah satu hambatan terbesar dalam proses reintegrasi sosial. Goffman (1963) mendefinisikan stigma sebagai atribut yang mendiskreditkan seseorang dalam pandangan masyarakat, yang dapat menyebabkan diskriminasi dan eksklusi sosial. Mantan narapidana sering kali dipandang sebagai individu yang berpotensi mengulangi kejahatan, yang membuat mereka sulit mendapatkan pekerjaan,

perumahan, atau bahkan dukungan sosial dari keluarga dan komunitas (Pager, 2003). Stigma ini dapat memperburuk kondisi psikologis klien dan meningkatkan risiko mereka untuk kembali ke pola perilaku kriminal (Maruna, 2001). Penelitian telah menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan edukasi masyarakat dan pemberdayaan klien dapat efektif dalam mengurangi stigma sosial (LeBel, 2012).

Selain stigma, masalah lain yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang fungsi dan peran Balai Pemasarakatan (Bapas) (Yusuf, I., 2013). Dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan, Balai Pemasarakatan yang selanjutnya disebut Bapas adalah lembaga atau tempat yang menjalankan fungsi Pembimbingan Kemasyarakatan terhadap Klien. Sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam proses pengawasan dan pembimbingan klien pemasarakatan, Bapas memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan reintegrasi sosial. Namun, kurangnya informasi dan salah persepsi tentang tugas Bapas sering kali menyebabkan program-program reintegrasi tidak mendapatkan dukungan optimal dari masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam proses reintegrasi klien pemasarakatan.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, Balai Pemasarakatan menginisiasi program "*Bapas Goes to Village*" yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pendekatan yang lebih dekat dan personal. Program ini dirancang untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang tugas dan fungsi Bapas serta pentingnya peran mereka dalam pengawasan dan pembimbingan klien pemasarakatan. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, program ini diharapkan dapat mengurangi stigma sosial terhadap klien pemasarakatan dan menciptakan sinergi yang positif antara Bapas, klien, dan masyarakat.

Program "*Bapas Goes to Village*" merupakan inisiatif dari Balai Pemasarakatan yang bertujuan untuk mendekatkan masyarakat dengan fungsi dan tugas Bapas serta meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya peran mereka dalam proses reintegrasi sosial klien pemasarakatan. Program ini mengadopsi pendekatan yang partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara langsung dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pembimbingan klien pemasarakatan (Kementerian Hukum dan HAM, 2023). Literasi tentang pemasarakatan dan pengurangan stigma sosial menjadi fokus utama dari program ini. Penelitian terkait program-program serupa di negara lain menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis komunitas dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dan mengurangi resistensi terhadap mantan narapidana (Clear, 2007). Namun, implementasi program ini masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk resistensi dari sebagian masyarakat dan keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh

Bapas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan Balai Pemasarakatan dalam pemberdayaan masyarakat melalui program "*Bapas Goes to Village*" dan bagaimana program ini berkontribusi dalam meminimalisir stigma sosial yang dihadapi oleh klien pemasarakatan. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam implementasi program ini serta dampaknya terhadap proses reintegrasi sosial klien. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang dapat memperkuat efektivitas program reintegrasi sosial di Indonesia.

2. METODE

Berisi Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi peran Balai Pemasarakatan (Bapas) dalam pemberdayaan masyarakat melalui program "*Bapas Goes to Village*." Penelitian dilakukan di beberapa desa yang menjadi target program ini, dengan subjek penelitian meliputi petugas Bapas, klien pemasarakatan, dan anggota masyarakat.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan petugas Bapas, klien, dan perwakilan masyarakat untuk memahami pengalaman dan persepsi mereka terkait program. Observasi langsung dilakukan selama pelaksanaan program, dan dokumen terkait program dikumpulkan untuk mendukung analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik, yang melibatkan proses koding, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan tema-tema yang muncul. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking, sementara reliabilitas dijaga dengan dokumentasi sistematis dan transparansi proses penelitian. Penelitian ini juga mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian sosial, termasuk mendapatkan persetujuan dari subjek penelitian dan menjaga kerahasiaan identitas informan.

3. HASIL

Program "*Bapas Goes to Village*" merupakan inisiatif inovatif yang diluncurkan oleh Balai Pemasarakatan (Bapas) Pangkalpinang dengan tujuan untuk mendekatkan layanan pembimbingan dan pengawasan klien pemasarakatan kepada masyarakat luas. Program ini dirancang sebagai respon terhadap tantangan yang dihadapi oleh klien pemasarakatan dalam menjalani proses reintegrasi sosial, khususnya dalam mengatasi stigma sosial yang kuat dan

sering kali menjadi hambatan utama bagi mantan narapidana untuk kembali berbaur dalam masyarakat. Melalui "*Bapas Goes to Village*," Bapas Pangkalpinang berusaha untuk memberdayakan masyarakat dengan memberikan edukasi mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung klien pemasyarakatan, sekaligus mempromosikan sikap inklusif dan penerimaan sosial terhadap mantan narapidana. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi stigma sosial, tetapi juga untuk membangun sinergi antara Bapas, klien pemasyarakatan, dan masyarakat dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses reintegrasi sosial yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peranan Balai Pemasyarakatan (Bapas) dalam pemberdayaan masyarakat melalui program "*Bapas Goes to Village*" dan dampaknya dalam mengurangi stigma sosial terhadap klien pemasyarakatan yang sedang melaksanakan proses reintegrasi sosial. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan dari wawancara mendalam dengan petugas Bapas, klien pemasyarakatan, dan anggota masyarakat di lokasi pelaksanaan program. Temuan utama dari penelitian ini disajikan sebagai berikut:

1. Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Sebelum pelaksanaan program "*Bapas Goes to Village*", tingkat kesadaran masyarakat mengenai peran dan fungsi Bapas relatif rendah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang tidak memahami pentingnya keberadaan Bapas dalam mendukung klien pemasyarakatan selama proses reintegrasi sosial. Namun, setelah implementasi program, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman masyarakat. Masyarakat mulai mengenal lebih dekat tugas Bapas dan menyadari bahwa dukungan mereka sangat penting untuk kesuksesan reintegrasi sosial klien.

Salah satu responden dari masyarakat menyatakan:

"Awalnya, kami tidak begitu tahu apa yang dilakukan oleh Bapas. Namun setelah ikut serta dalam kegiatan ini, kami jadi mengerti bahwa mereka membantu para mantan narapidana untuk kembali ke masyarakat dengan baik. Ini membuka mata kami bahwa mereka juga butuh dukungan kita."

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi publik merupakan kunci dalam membangun dukungan masyarakat terhadap program rehabilitasi dan reintegrasi (Clear, 2007).

2. Pengurangan Stigma Sosial

Stigma sosial terhadap mantan narapidana merupakan hambatan signifikan dalam proses reintegrasi sosial. Penelitian ini menemukan bahwa program "Bapas Goes to Village" secara efektif mengurangi stigma tersebut melalui berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Sebelum program berjalan, klien pemasyarakatan sering kali dihadapkan pada diskriminasi dan prasangka yang kuat, yang mengakibatkan isolasi sosial dan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan atau dukungan sosial lainnya.

Hasil wawancara dengan salah satu klien pemasyarakatan mengungkapkan:

"Dulu, saya merasa dikucilkan oleh masyarakat setelah keluar dari penjara. Tetapi setelah adanya program ini, masyarakat jadi lebih menerima saya. Mereka mulai melihat saya sebagai orang yang berusaha memperbaiki diri, bukan sebagai penjahat."

Program ini memperlihatkan bahwa dengan memberikan pemahaman yang tepat, masyarakat dapat mengubah pandangannya terhadap klien pemasyarakatan, dari yang semula negatif menjadi lebih suportif. Hal ini sejalan dengan teori stigma oleh Goffman (1963) yang menyatakan bahwa stigma dapat diatasi melalui intervensi yang mempromosikan pemahaman dan empati.

3. Peningkatan Sinergi antara Bapas dan Masyarakat

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah adanya peningkatan sinergi antara Bapas, klien pemasyarakatan, dan masyarakat. Program "Bapas Goes to Village" dirancang untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses reintegrasi sosial klien pemasyarakatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi ini berhasil menciptakan hubungan yang lebih erat antara pihak-pihak terkait, yang berdampak positif pada proses reintegrasi.

Seorang petugas Bapas menjelaskan:

"Dengan adanya program ini, kami tidak lagi bekerja sendirian. Masyarakat sekarang lebih terlibat, mereka membantu kami dalam mengawasi dan membimbing klien. Ini membuat tugas kami menjadi lebih ringan dan hasilnya juga lebih baik."

Sinergi yang terbentuk tidak hanya membantu dalam mengurangi risiko residivisme tetapi juga memperkuat kohesi sosial di komunitas tempat program dilaksanakan. Hal ini menguatkan argumen bahwa reintegrasi sosial yang efektif

memerlukan kerjasama dari berbagai elemen masyarakat (Sampson & Laub, 2003).

4. DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program "*Bapas Goes to Village*" memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat dan pengurangan stigma sosial terhadap klien pemasyarakatan. Temuan-temuan ini mendukung literatur yang ada tentang pentingnya peran masyarakat dalam program reintegrasi sosial.

1. Pengurangan Stigma Sosial melalui Edukasi dan Keterlibatan Masyarakat

Stigma sosial terhadap mantan narapidana sering kali menjadi penghalang utama dalam proses reintegrasi sosial. Dalam penelitian ini, program "*Bapas Goes to Village*" terbukti efektif dalam mengurangi stigma melalui pendekatan edukatif yang melibatkan masyarakat secara langsung. Seperti yang dijelaskan oleh Goffman (1963), stigma dapat mengisolasi individu dari kehidupan sosial dan mempersulit proses reintegrasi. Namun, melalui edukasi dan keterlibatan langsung, masyarakat mulai memahami bahwa klien pemasyarakatan adalah individu yang berusaha memperbaiki diri dan layak mendapatkan kesempatan kedua.

Program ini juga menunjukkan bahwa perubahan persepsi tidak hanya terjadi di level individu, tetapi juga di level komunitas. Keterlibatan masyarakat dalam program ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi klien pemasyarakatan, yang pada gilirannya mengurangi risiko diskriminasi dan eksklusi sosial (LeBel, 2012). Dengan kata lain, program ini berhasil membangun jembatan antara klien pemasyarakatan dan masyarakat, yang sebelumnya dipisahkan oleh prasangka dan ketidakpercayaan.

Program "*Bapas Goes to Village*" telah menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam mengurangi stigma sosial terhadap klien pemasyarakatan. Dalam konteks Pangkalpinang, stigma sosial terhadap mantan narapidana telah lama menjadi hambatan utama dalam proses reintegrasi sosial. Stigma ini sering kali menyebabkan diskriminasi, isolasi sosial, dan penolakan dari komunitas, yang mengakibatkan kesulitan bagi klien dalam mengakses pekerjaan, tempat tinggal, dan dukungan sosial lainnya. Goffman (1963) menyebutkan bahwa stigma adalah atribut yang mendiskreditkan seseorang, dan dalam kasus mantan narapidana, stigma ini memperburuk proses reintegrasi.

Melalui intervensi "*Bapas Goes to Village*," masyarakat Pangkalpinang diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses reintegrasi sosial dan pentingnya peran mereka dalam mendukung mantan narapidana. Keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan sosialisasi dan edukasi yang diadakan oleh Bapas tidak hanya mengubah persepsi mereka terhadap klien pemasyarakatan, tetapi juga membangun empati dan kesadaran tentang tantangan yang dihadapi oleh klien. Pendekatan partisipatif ini terbukti efektif dalam memanifestasikan perubahan sikap di kalangan masyarakat, dari yang semula cenderung negatif menjadi lebih inklusif dan mendukung.

Penelitian ini menemukan bahwa perubahan paradigma sosial di Pangkalpinang merupakan salah satu dampak langsung dari program ini. Sebelum implementasi program, masyarakat cenderung menganggap mantan narapidana sebagai ancaman atau beban sosial. Namun, setelah mengikuti berbagai kegiatan dalam program ini, masyarakat mulai melihat mantan narapidana sebagai individu yang berhak mendapatkan kesempatan kedua. Perubahan ini didorong oleh edukasi berkelanjutan dan interaksi yang lebih intensif antara masyarakat dan klien pemasyarakatan. Hasil ini konsisten dengan penelitian LeBel (2012), yang menunjukkan bahwa stigma dapat dikurangi melalui intervensi yang melibatkan pendidikan dan interaksi sosial yang lebih positif.

2. Peran Strategis Bapas dalam Mendukung Reintegrasi Sosial

Penelitian ini juga menegaskan peran strategis Bapas dalam mendukung reintegrasi sosial klien pemasyarakatan. Sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pengawasan dan pembimbingan klien, Bapas memiliki peran kunci dalam memastikan bahwa proses reintegrasi sosial berjalan dengan baik. Program "*Bapas Goes to Village*" menunjukkan bahwa ketika Bapas berkolaborasi dengan masyarakat, hasil yang dicapai menjadi lebih signifikan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, Bapas memiliki tugas untuk memastikan bahwa klien pemasyarakatan dapat beradaptasi kembali ke masyarakat dengan baik. Namun, tanpa dukungan masyarakat, tugas ini menjadi jauh lebih sulit. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melibatkan masyarakat, Bapas dapat menjalankan fungsinya dengan lebih efektif, karena masyarakat yang teredukasi akan cenderung memberikan dukungan yang diperlukan oleh klien pemasyarakatan.

Balai Pemasyarakatan (Bapas) Pangkalpinang memainkan peran strategis dalam mendukung klien pemasyarakatan selama proses reintegrasi sosial. Program "*Bapas Goes to Village*" memperkuat peran ini dengan memperluas cakupan layanan Bapas ke dalam komunitas yang lebih luas. Sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pengawasan dan pembimbingan klien, Bapas tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai penghubung antara klien dan masyarakat. Program ini memperkenalkan pendekatan yang lebih proaktif di mana Bapas secara aktif melibatkan masyarakat dalam proses reintegrasi, bukan hanya sebagai penonton pasif tetapi sebagai peserta aktif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara Bapas, klien pemasyarakatan, dan masyarakat adalah kunci keberhasilan program ini. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan yang dirancang khusus untuk mengedukasi dan memberdayakan mereka, Bapas Pangkalpinang berhasil menciptakan jaringan dukungan sosial yang lebih kuat untuk klien. Hal ini tidak hanya membantu klien dalam menavigasi tantangan yang mereka hadapi setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan tetapi juga mengurangi beban yang harus ditanggung oleh Bapas sendiri. Sinergi ini memungkinkan pembagian tanggung jawab yang lebih seimbang antara Bapas dan masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas keseluruhan dari program reintegrasi sosial.

3. Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Program

Meskipun program "*Bapas Goes to Village*" menunjukkan hasil yang positif, implementasinya juga dihadapkan pada beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari sebagian masyarakat yang masih memiliki prasangka kuat terhadap mantan narapidana. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga kerja maupun dana, juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program secara lebih luas.

Namun, tantangan ini juga membuka peluang untuk pengembangan program lebih lanjut. Dengan peningkatan kapasitas, baik dalam hal sumber daya manusia maupun materi, program ini dapat diperluas ke lebih banyak daerah dan menjangkau lebih banyak masyarakat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa manfaat program ini dapat dirasakan secara merata di seluruh wilayah, dan bahwa semua klien pemasyarakatan memiliki kesempatan yang sama untuk menjalani proses reintegrasi sosial yang sukses.

Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal tenaga kerja maupun pendanaan. Bapas Pangkalpinang, seperti banyak lembaga pemerintah lainnya, harus beroperasi dengan anggaran dan staf yang terbatas. Hal ini

membatasi kapasitas mereka untuk menjangkau lebih banyak komunitas atau untuk mengadakan kegiatan yang lebih sering dan intensif. Keterbatasan ini menyoroti pentingnya dukungan yang lebih besar dari pemerintah pusat dan pemangku kebijakan lainnya untuk memperkuat kapasitas operasional Bapas.

Resistensi terhadap program ini juga dapat berasal dari ketidakpercayaan atau ketidakpedulian masyarakat terhadap efektivitas program tersebut. Beberapa masyarakat mungkin meragukan apakah mantan narapidana benar-benar mampu berubah dan menjadi anggota masyarakat yang produktif. Oleh karena itu, penting bagi Bapas untuk terus mengedukasi masyarakat dan menunjukkan hasil nyata dari program ini, sehingga dapat membangun kepercayaan dan dukungan yang lebih luas.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti peran strategis program "*Bapas Goes to Village*" yang diluncurkan oleh Bapas Pangkalpinang dalam upaya mengurangi stigma sosial terhadap klien pemasyarakatan dan mendukung proses reintegrasi sosial mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program tersebut berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai peran dan fungsi Balai Pemasyarakatan (Bapas), yang sebelumnya kurang dipahami. Melalui pendekatan partisipatif, program ini tidak hanya mengedukasi masyarakat tetapi juga mengubah persepsi negatif yang sering kali melekat pada mantan narapidana.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa pengurangan stigma sosial dan peningkatan sinergi antara Bapas, klien pemasyarakatan, dan masyarakat adalah dua kontribusi utama dari program ini. Masyarakat yang sebelumnya memiliki prasangka terhadap mantan narapidana kini mulai lebih menerima dan mendukung mereka dalam proses reintegrasi. Dukungan dari berbagai elemen masyarakat terbukti efektif dalam membantu klien beradaptasi kembali ke lingkungan sosial mereka dan mengurangi risiko residivisme.

Meskipun program ini telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan, masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti resistensi sebagian masyarakat dan keterbatasan sumber daya. Untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program ini, diperlukan dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, termasuk pengembangan program yang lebih strategis dan berbasis bukti serta evaluasi berkelanjutan.

Secara keseluruhan, "*Bapas Goes to Village*" dapat dianggap sebagai model yang efektif dalam mendukung reintegrasi sosial klien pemasyarakatan dan dapat direplikasi di daerah lain untuk memperkuat upaya pemberdayaan masyarakat dan pengurangan stigma sosial di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Adhansyach, N., & Muhammad, A. (2023). Analisis pendekatan agama dalam proses pembimbingan klien masyarakat kasus tindak pidana penyimpangan seksual. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 12(02).
- Efendi, U. (2019). Proses labeling mantan narapidana di masyarakat Kelurahan Limo, Depok (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah).
- Frost, N. A., Phillips, N. D., & Clear, T. R. (2007). Productivity of criminal justice scholars across the career. *Journal of Criminal Justice Education*, 18(3), 428–443. <https://doi.org/10.1080/10511250701705388>
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Penguin Books.
- Hendarto, A. R., Firmansyah, A. D., & Nuhgroho, A. (2022). *Kapita Selekta Masyarakat Edisi III: Back to Basic*. IDE Publishing.
- Ibipurwo, G. T., Wibowo, Y. A., & Setiawan, J. (2022). Pencegahan pengulangan kekerasan seksual melalui rehabilitasi pelaku dalam perspektif keadilan restoratif. *Jurnal Hukum Respublica*, 21(2), 155–178.
- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.
- LeBel, T. P. (2012). "If one doesn't get you another one will": Formerly incarcerated persons' perceptions of discrimination. *The Prison Journal*, 92(1), 63–87. <https://doi.org/10.1177/0032885511429243>
- Maruna, S. (2001). Making good: How ex-convicts reform and rebuild their lives. *American Psychological Association*. <https://doi.org/10.1037/10430-000>
- Pager, D. (2003). The mark of a criminal record. *American Journal of Sociology*, 108(5), 937–975.
- Sampson, R. J., & Laub, J. H. (2003). Desistance from crime over the life course. In *Handbook of the life course* (pp. 295–309). Springer US.
- Travis, J. (2005). *But they all come back: Facing the challenges of prisoner reentry*. The Urban Institute.
- Uggen, C. (2000). Work as a turning point in the life course of criminals: A duration model of age, employment, and recidivism. *American Sociological Review*, 65(4), 529–546.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Masyarakat.
- Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- Yuntoro, A. P., & Subroto, M. (2022). Upaya reintegrasi narapidana dewasa melalui cuti bersyarat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8811–8821.

Yusuf, I. (2013). Analisis implementasi kebijakan pembimbingan klien pemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas I Bandung. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 10(2).